

FENOMENA VIRAL PACU JALUR ” *AURA FARMING* ”

RAYYAN ARKAN DHIKA



SKRIPSI

Oleh:

Cantik Gemilang Kasih Purba

2212025011

PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

FENOMENA PACU JALUR "AURA FARMING"

RAYYAN ARKAN DHIKA



SKRIPSI

Oleh :

Cantik Gemilang Kasih Purba

2212025011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

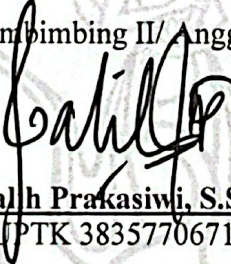
Skripsi berjudul:

**FENOMENA VIRAL PACU JALUR “AURA FARMING” RAYYAN ARKAN
DHKA** diajukan oleh Cantik Gemilang Kasih Purba, NIM 2212025011, Program
Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim
Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua


Dra. Budi Astuti, M.Hum.
NUPTK 2562739640230103

Pembimbing II/ Anggota


Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835770671230352

Cognate/ Anggota


Dr. Aris Wahyudi, M.Hum.
NUPTK 4660742643130052

Yogyakarta, **15 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



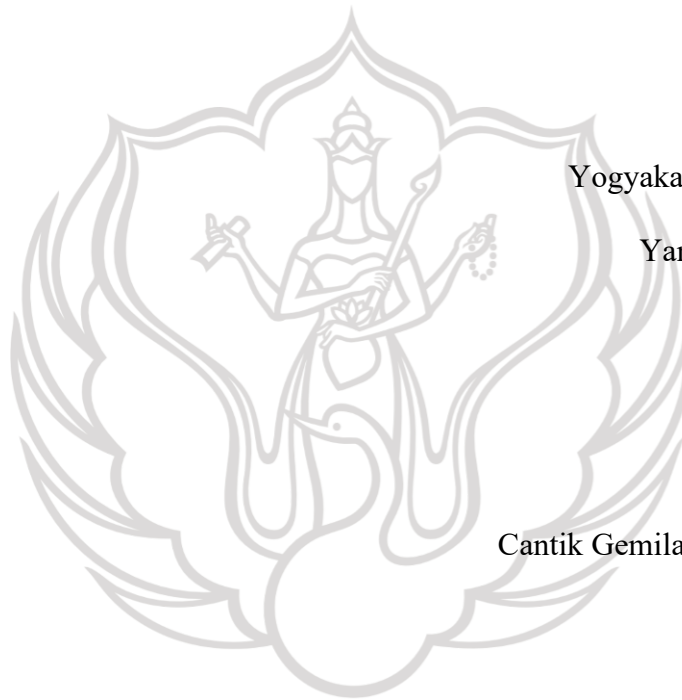
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyampaikan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Cantik Gemilang Kasih Purba', is written over the watermark logo.

Cantik Gemilang Kasih Purba

KATA PENGANTAR

Doa dan Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan karunia-Nya yang Tuhan berikan, melalui izin-Nya skripsi penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan dan memperoleh gelar Sarjana Seni pada program studi Tari melalui kompetensi Pengkajian Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati saya meminta maaf sebesar-besarnya kepada teman, kerabat, narasumber dan dosen pembimbing yang mungkin saja tersampaikan perkataan dan perilaku yang kurang berkenan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, pembaca, serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih atas dukungan yang telah diberikan dari awal penyusunan proposal, hingga skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan banyak masukan, mengerti akan kekurangan penelitian ini

selama proses bimbingan, serta ketelitian Ibu dalam mengoreksi penulisan hingga akhirnya dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan.

2. Ibu Galih Prakasiwi S.Sn., M.A sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar mendengarkan ide penulisan, mengoreksi, memberikan saran hingga kritik yang akhirnya skripsi ini dapat disempurnakan dengan baik.
3. Rizky Firmansyah sebagai Narasumber Atlet Pemandu Pacu Jalur, yang telah meluangkan waktunya dalam membantu dan memberikan informasi mengenai Tradisi Budaya Pacu Jalur hingga kekurangan skripsi ini dapat dilengkapi dengan baik.

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum, selaku Dosen Penguji yang memberikan banyak masukan dan pembelajaran. Bapak yang telah membantu selama proses seminar proposal, yang sudah sedari awal mendengarkan judul skripsi saya hingga meluangkan waktunya dalam membedah penulisan ini.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih telah memberikan banyak kemudahan selama proses penelitian, dukungan dan petunjuk bagi kelancaran skripsi ini.
5. Dra. Bernadetta Sri Hanjati, [M.Sn](#) selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah menuntun sedari awal hingga proses akhir perkuliahan sampai selesai.
6. Seluruh Dosen Pengajar, Staff dan Karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan banyak dukungan dan kelancaran secara eksternal maupun internal.

7. Pengurus dan Karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah dengan ramah untuk mempermudah dalam meminjam dan mengakses segala kepentingan skripsi penelitian ini.
8. Kepada kedua orang tua tersayang, Ayah Perihzon Purba dan Mamak Ria Minarni Sitompul, Terimakasih sebesar-besarnya kuucapkan kepada Ayah dan Mamak yang sudah memberikan dukungan penuh dan mendengarkan keluh kesah saya selama proses penelitian. Sedari awal yang terus menguatkan, memperhatikan dan membesarkan saya hingga sekarang berada di titik ini. Terimakasih Ayah dan Mamak, yang tidak pernah lelah menuntun anakmu ini hingga akhirnya mendapatkan gelar pertamanya.
9. Abang Yosia Gelimang Kasih Purba, selaku Saudara Laki-Laki, yang selalu membangun *mood* saya dari jauh ketika sedang mengalami stress dan tekanan dalam mengerjakan skripsi.
10. Hagai Natasha Sianturi, sebagai teman terbaik yang selalu memberikan dukungan dan perhatian, serta menghibur ketika saya sedang mengalami hal-hal yang berat selama proses penelitian.
11. Chatarina, Firman, Faiq dan Abil sebagai teman-teman yang selalu hadir selama proses penelitian, terimakasih karena selalu menemani, mendengarkan dan selalu ada untuk saya selama proses penelitian.
12. Warmindo Putra Petir, kepada seluruh kakak Warmindo Putra Petir yang selalu memberikan makanan dan minuman yang lezat, serta menjadi tempat ternyaman selama mengerjakan skripsi. Terima kasih karena sudah

menghafal menu favorit saya dan ucapan semangat yang saya terima setiap kali datang ketempat ini.

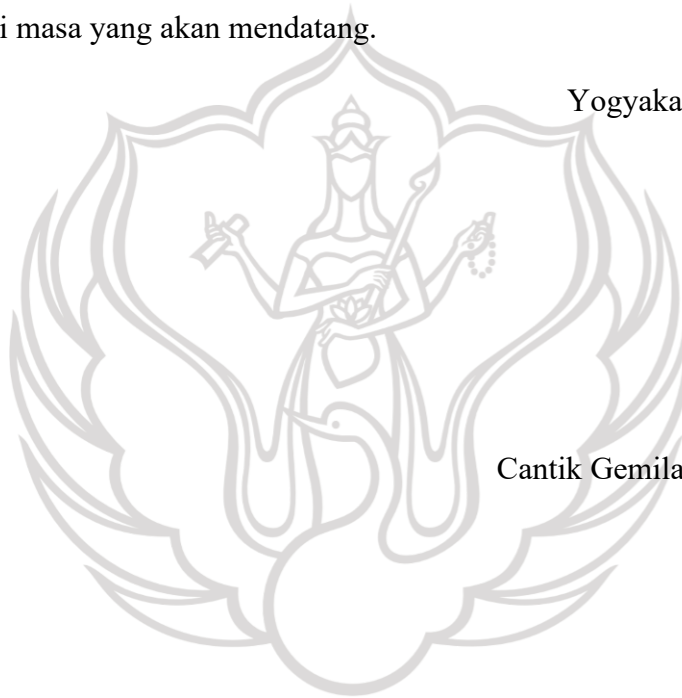
Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga, bapak/ibu dosen, dan teman-teman yang telah berperan banyak dalam menuntaskan skripsi ini. Disadari sepenuhnya bahwa proses penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Sangat mengharapkan kritik dan saran untuk mewujudkan proses yang semakin baik di masa yang akan mendatang.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Penulis



Cantik Gemilang Kasih Purba



FENOMENA VIRAL PACU JALUR “*AURA FARMING*” RAYYAN ARKAN DHIKA

Oleh:

Cantik Gemilang Kasih Purba
(2212025011)

RINGKASAN

Pacu Jalur merupakan tradisi perlombaan yang cukup dikenal di wilayah Kuantan Singingi, setiap Pacu Jalur memiliki Anak Pacunya masing-masing salah satunya adalah Togak Luan. Togak Luan memiliki peran untuk memberikan komunikasi nonverbal untuk para tim *Jalurnya*. Namun, fenomena ini menjadi viral ketika kehadiran Togak Luan bernama Rayyan Arkan Dhika menciptakan sebuah gerak sederhana yang akhirnya di konsumsi secara massal. Selain itu, peristiwa ini juga didukung dengan musik yang dipadukan oleh partisipasi aktif publik di media sosial. Fenomena ini pun menciptakan fenomena viral yang dimaknai sebagai “*aura farming*” oleh publik semenjak kehadiran Rayyan Arkan Dhika. Penelitian ini akan menganalisis bagian dari kualitas gerak Rayyan Arkan Dhika yang dipadukan dengan musik *Young Black and Rich* dan dinamika distribusi, reproduksi dan interpretasi sosial media yang berperan dalam menyebarkan fenomena tersebut hingga dikenal luas melalui istilah “*aura farming*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode yang digunakan berupa metode netnografi untuk mengumpulkan hasil data melalui lapangan secara *online*. Teknik pengumpulan data berupa observasi tidak langsung, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi berupa tangkapan layar. Teori penelitian ini menggunakan teori Budaya Populer oleh Herbert J. Gans tentang *taste culture* dan *taste publics* sebagai landasan utama dan didukung menggunakan teori *nonverbal communication* oleh Judith Lynne Hanna untuk menjelaskan bagian bahasa tubuh Togak Luan serta teori *Laban Movement Analysis* (LMA) untuk memahami kualitas gerak Rayyan Arkan Dhika dan aksen gerak yang telah di reproduksi oleh publik.

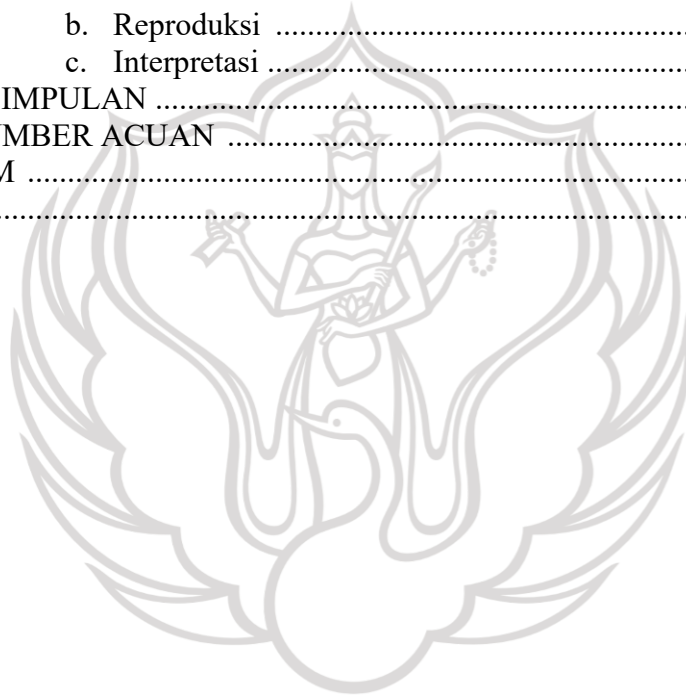
Hasil penelitian menunjukkan, representasi yang dibawakan oleh Rayyan Arkan Dhika mengakibatkan pergeseran prespektif Togak Luan yang berfungsi untuk memberikan komunikasi nonverbal, kini publik melihatnya dari aspek performatifnya dibandingkan dengan fungsi awalnya. Kualitas gerak dan musik memperlihatkan kesamaan selera budaya publik terhadap gerak Rayyan Arkan Dhika sehingga dalam faktor distribusi, reproduksi dan interpretasi media sosial memperlihatkan bagaimana publik mengonsumsi hingga menciptakan unsur gerak baru yang diciptakan oleh publik itu sendiri. Kesamaan selera budaya ini, mendorong publik menafsirkan fenomena tersebut menjadi “*aura farming*”

Kata Kunci : *Taste Culture, Taste Publics, Aura Farming, Pacu Jalur*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	20
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA TRADISI PACU JALUR KUANTAN SINGINGI	27
A. Kondisi Sosial Budaya Kuantan Singingi.....	27
1. Letak Geografis.....	27
2. Sosial Budaya.....	29
3. Sosial Keagamaan	30
4. Mata Pencaharian.....	32
B. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Pacu Jalur	34
C. Nilai-nilai Tradisi Pacu Jalur	36
D. Struktur Anak Pacu	38
1. Togak Luan	39
2. Tukang Concang	39
3. Tukang Kayuh	39
4. Tukang <i>Timbo</i>	39
5. Tukang Kemudi	39
6. Tukang <i>Onjai</i>	40
E. Rayyan Arkan Dhika Sebagai Togak Luan	41
BAB III ANALISIS GERAK SERTA FENOMENA VIRAL RAYYAN ARKAN DHIKA DI MEDIA SOSIAL	43
A. Praktik Gerak Togak Luan Dalam Tradisi Pacu Jalur	43
1. <i>Cybenetic Potential</i>	44
a. Duduk	45
b. Berdiri Menghadap Kebelakang	46
c. Berdiri Menghadap Kedepan	47
d. Loncat	48
e. Sujud	49
2. <i>Languagelike Features Of Dance</i>	50
a. <i>Directional Potential</i>	51

b. <i>Discreteness</i>	51
c. <i>Arbitrariness</i>	51
B. Praktik Gerak Togak Luan Dalam Representasi Rayyan Arkan Dhika....	52
1. Deskripsi Gerak Rayyan Arkan Dhika	53
2. Video Rayyan Arkan Dhika Dengan Ritme Musik “ <i>Young Black and Rich</i> ” oleh @ATMORV	57
3. Analisis Kualitas Gerak dan Ritme Musik	58
a. Kualitas Gerak.....	63
b. Ritme Musik.....	63
C. Dinamika <i>Taste Culture</i> dan <i>Taste Public</i> Dalam Pembentukan Representasi Rayyan Arkan Dhika di Media Sosial	65
1. <i>Taste Culture</i>	66
2. <i>Taste Public</i>	68
a. Distribusi	69
b. Reproduksi	72
c. Interpretasi	87
BAB IV KESIMPULAN	92
DAFTAR SUMBER ACUAN	96
GLOSARIUM	100
LAMPIRAN.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.....	28
Gambar 2: Pacu Jalur	36
Gambar 3: Pembuatan Pacu Jalur.....	37
Gambar 4: Rayyan Arkan Dhika.....	41
Gambar 5: Gestur Duduk Togak Luan.....	46
Gambar 6: Gestur Menghadap ke Belakang Togak Luan	47
Gambar 7: Gestur Menghadap ke Depan Togak Luan.....	48
Gambar 8: Gestur Loncat Togak Luan	49
Gambar 9: Gestur Sujud Togak Luan	50
Gambar 10: Melly Mike Mengunjungi Kuantan Singingi	73
Gambar 11: Marc Márquez Selebrasi Aura Farming	75
Gambar 12: Marc Máquez Menari Bersama Rayyan Arkan Dhka	76
Gambar 13: Parodi Pacu Jalur Collin	77
Gambar 14: Parodi Pacu Jalur Rudeiin	78
Gambar 15: Aura Farming (Song): Zahrah S Khan	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Makna Gerak	52
Tabel 2: Deskripsi Gerak Rayyan Arkan Dhika.....	56
Tabel 3: Data Analisis Distribusi	71
Tabel 4: Data Analisis Interpretasi Publik	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di wilayah Kepulauan Riau, Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi atau akrab dikenal dengan Kuansing. Terdapat sebuah warisan budaya yang menjadi ikon sekaligus magnet perhatian publik baik secara nasional maupun internasional yaitu Pacu Jalur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan, W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan *Jalur* adalah barang tipis panjang. Sementara itu, menurut Sulchan Yasin *Jalur* merupakan sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang.

¹ Dalam dialek Melayu masyarakat Kuantan Singingi, *Jalur* dikenal sebagai tempat alat transportasi dan sarana alat angkut hasil bumi pada abad-17. Bagi masyarakat Kuansing ini menjadi wujud kebudayaan yang diwariskan turun temurun, maka tidak heran jika penduduk memiliki *Jalur* disepanjang kampungnya. Selain menjadi alat transportasi dan alat angkut hasil bumi, *Jalur* dijadikan sebagai hasil karya yang memiliki nilai estetika dan kreativitas seperti seni ukir dan seni sastra, upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai penikmat rasa indah.

¹ Hasbullah, dkk, 2015, *Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau, p 99.

Sedangkan kata Pacu, diartikan sebagai memacu dan mendayung. Dengan demikian Pacu Jalur diartikan sebagai perlombaan dayung yang menggunakan *Jalur* tradisional.²

Sistem pelaksanaan Pacu Jalur memiliki tim *Jalur* yang disebut dengan Anak Pacu, yaitu sekelompok orang yang berada di dalam atau di atas *Jalur*. Anak Pacu ini terdiri dari beberapa peran yang berfungsi untuk melancarkan kelancaran perlombaan. Peran-peran tersebut meliputi Togak Luan, Tukang Concang, Atlet Dayung, Timbo, Tukang Kemudi, dan Onjai.³ Dari berbagai peran tersebut, penelitian ini secara khusus membahas tentang praktik gerak Togak Luan, melalui pengaruh Rayyan Arkan Dhika.

Togak Luan adalah bentuk komunikasi nonverbal yang berfungsi untuk memberikan bahasa isyarat kepada para pendayung dan penonton yang dilaksanakan dalam gerak tubuh. Akibat pengaruh dari tarian Rayyan Arkan Dhika, Pacu Jalur tidak lagi dikenal dalam lingkup lokal, melainkan memperoleh perhatian pada tingkat nasional dan internasional pada abad-21, khususnya pada tahun 2025. Selain itu, pengaruh ini juga diakibatkan oleh kontribusi media sosial yang didistribusikan, diproduksi dan diinterpretasikan ulang sehingga menciptakan fenomena viral.

Fenomena viral yang terjadi di media sosial memberikan berbagai dampak, khususnya pada perubahan makna dan fungsi. Jika sebelumnya Pacu Jalur

² Hasbullah, dkk, 2015, *Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau, pp 100-101.

³ Hasbullah, dkk, 2015, *Olahraga dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*, Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau, 2015, pp 113-115.

dipahami sebagai bagian dari olahraga perlombaan tradisi masyarakat Kuantan Singingi, dalam perkembangannya publik kini lebih mengenalnya sebagai media hiburan di ruang digital akibat gerak yang diciptakan oleh Rayyan Arkan Dhika. Peran Rayyan Arkan Dhika pada Togak Luan semakin dikenal karena aspek performatifnya yang lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi awalnya sebagai sarana komunikasi nonverbal dalam perlombaan.

Seiring dengan meluasnya fenomena viral tersebut, pengaruh gerak Rayyan Arkan Dhika mengalami proses adaptasi dan reproduksi di berbagai konteks baru, seperti kelompok grup bernama *Brotherhood* yang menampilkan aksi *Pacu Jalur* di ajang perlombaan *Internasional Dance League (IDL)* ⁴, serta penampilan *Pacu Jalur* di istana merdeka dalam memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-80. ⁵

Sejumlah kajian mengenai Pacu Jalur, umumnya menekankan pada aspek studi nilai budaya Melayu dalam olahraga tradisional ⁶, sebagai identitas budaya lokal ⁷ dan unsur-unsur ritual tradisi Pacu Jalur. ⁸ Meskipun fenomena Pacu Jalur telah memperoleh beberapa kajian penting, kajian yang secara mendalam membahas tentang faktor yang melatarbelakangi viralnya fenomena Pacu Jalur,

⁴ Internasional Dance League, 2025, Brotherhood Round 1 Front Row, Youtube, <https://youtu.be/XRAzF6JNTqs?si=CwU4dJ1B9o4IPVLw>

⁵ Tribunnews, 2025, Tarian Pacu Jalur Hebohkan Istana Merdeka di HUT ke-80 RI, Youtube, <https://youtu.be/zTqaNXKKuCo?si=pyF0BrnCtM1Prgyp>

⁶ Edi Susianto Indra Putra, 2019, "Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi)", *Jurnal Olahraga Indragiri*, Vol. 4, pp. 51-54.

⁷ Fiona Deanovans, dkk, 2025, "Pacu Jalur Sebagai Identitas Budaya Lokal: Studi Etnografi di Kabupaten Kuantan Singingi", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 9, pp. 251-252.

⁸ Hasbullah, dkk, 2016, "Unsur-unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 3, p. 31.

termasuk peran individu melalui praktik gerak Togak Luan yang dilakukan oleh Rayyan Arkan Dhika, kualitas gerak yang ditampilkan, serta peran musik dalam mendukung penyebaran dan penerimaan fenomena tersebut diruang digital, masih relatif terbatas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa ketika budaya Pacu Jalur viral, publik cenderung lebih mengenalnya bukan sebagai tradisi budaya, melainkan sebagai bentuk hiburan di media sosial yang dipengaruhi oleh figur Rayyan Arkan Dhika. Dalam konteks ini, Pacu Jalur sebagai praktik budaya lokal mengalami transformasi makna di ruang digital, dimana publik secara global lebih mengenalnya sebagai istilah “*aura farming*” dibandingkan dengan identitas kultural aslinya. Hal ini dapat dibuktikan melalui dinamika sosial media yang melibatkan tahap distribusi, reproduksi dan interpretasi. Meskipun demikian, publik pada umumnya masih mampu mengenali bahwa tarian tersebut dilakukan dalam konteks Pacu Jalur, namun pemahaman tersebut cenderung bersifat permukaan, karena belum sepenuhnya disertai dengan pemahaman terhadap nilai historis dan kultural yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ingin mengkaji mengenai fenomena viral Pacu Jalur Rayyan Arkan Dhika yang dikenal sebagai *aura farming* dalam konteks pengkajian tari yang dilandaskan dengan kualitas gerak dan ritme musik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas gerak Rayyan Arkan Dhika yang dipadukan dengan musik *Young Black and Rich*?
2. Bagaimana dinamika distribusi, reproduksi dan interpretasi sosial media berperan dalam menyebarkan tarian Rayyan Arkan Dhika, hingga dikenal secara luas melalui istilah “*aura farming*”?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena viral, melalui analisis kualitas gerak, ritme dan tempo musik, serta dinamika media sosial yang meliputi proses distribusi, reproduksi, dan interpretasi
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya perubahan makna dalam fenomena budaya yang dikenal sebagai *aura farming* yang muncul dari viralnya aksi Rayyan Arkan Dhika. Penelitian ini mengkaji bagaimana publik memaknai fenomena tersebut melalui penambahan makna baru tanpa menghilangkan fungsi awalnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaku budaya, seniman, dan komunitas lokal dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pelestarian, promosi, dan pengembangan tradisi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi kebudayaan dan pemerintah daerah dalam

merumuskan strategi pengelolaan dan diseminasi warisan budaya di ruang digital.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi budaya lokal, fenomena viral, dan peran individu dalam proses penyebaran budaya di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa dan peneliti dalam memahami dinamika relasi antara budaya lokal dan budaya global pada konteks masyarakat kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya plagiarisme dan mengambil karya penulisan lain secara cuma-cuma. Melalui media internet penulis mendapatkan beberapa jurnal dan skripsi penelitian yang mempunyai kemiripan dengan perbedaan judul dan pembahasan, diantaranya:

Buku *Pacu Jalur Kemerdekaan* oleh Agnes Bemoe, diterbitkan dalam Seri Pengenalan Budaya Nusantara oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan sumber rujukan yang menjelaskan Pacu Jalur sebagai warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi dari perspektif historis, edukatif, dan kultural. Buku ini memaparkan bahwa Pacu Jalur bukan sekadar perlombaan perahu tradisional, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi yang mencakup proses panjang pembuatan jalur melalui

tahapan ritual tertentu, fungsi jalur sebagai alat transportasi dan sarana angkut hasil bumi pada masa lampau, serta perannya sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, dan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, buku ini menjelaskan struktur dan peran sosial dalam Pacu Jalur, termasuk keberadaan anak pacu dan tokoh-tokoh adat yang terlibat, sehingga menegaskan bahwa Pacu Jalur merupakan praktik budaya kolektif yang sarat dengan nilai historis, estetis, dan spiritual. Disajikan dengan pendekatan naratif-edukatif yang ditujukan sebagai bahan pengayaan pengetahuan, buku ini menempatkan Pacu Jalur sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional, khususnya dalam konteks peringatan kemerdekaan Indonesia, namun belum secara khusus membahas dinamika transformasi Pacu Jalur dalam konteks media digital, budaya populer, maupun fenomena viral di media sosial.

Buku ini membantu penelitian dalam mengisi peran dan fungsi landasan konseptual dan historis dalam memahami makna awal, fungsi tradisional, serta nilai-nilai budaya Pacu Jalur yang kemudian dapat dijadikan titik tolak untuk menganalisis perubahan makna dan fungsi tradisi tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer dan ruang digital.⁹

Buku berjudul *Popular Culture and High Culture* oleh Herbert J. Gans, menjelaskan bahwa budaya dalam masyarakat modern terbagi ke dalam berbagai *taste culture*, yaitu kelompok selera budaya yang terbentuk

⁹ Bemoe Agnes, 2019, *Pacu Jalur Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

berdasarkan latar sosial dan media yang dikonsumsi. Salah satu bentuk *taste culture* adalah *quasi-folk culture*, yaitu budaya yang berakar dari tradisi lokal dan diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tertentu. Pacu Jalur sebagai tradisi masyarakat Kuantan Singingi dapat dipahami sebagai bagian dari *quasi-folk culture* karena memiliki fungsi sosial, kolektif, dan identitas budaya yang kuat, termasuk praktik gerak Togak Luan yang berfungsi sebagai komunikasi nonverbal dalam konteks perlombaan tradisional.

Gans menegaskan bahwa *taste culture* dapat mengalami pergeseran ketika berinteraksi dengan media massa dan media digital. Proses ini memungkinkan budaya lokal keluar dari konteks asalnya dan masuk ke ranah budaya populer, di mana praktik budaya tersebut dikemas secara visual dan dikonsumsi oleh publik yang lebih luas. Dalam fenomena viral Pacu Jalur yang dibawa oleh Rayyan Arkan Dhika, praktik gerak Togak Luan mengalami transformasi menjadi tari performatif yang mudah dikenali dan diterima oleh *audiens* digital.

Selain itu, Gans memperkenalkan konsep *taste public*, yaitu kelompok khalayak yang mengonsumsi produk budaya tanpa keterikatan langsung dengan konteks budaya asalnya. Taste publik dalam fenomena viral Pacu Jalur tidak hanya mencakup masyarakat lokal, tetapi juga publik nasional dan global yang mengenal tarian tersebut melalui media sosial.¹⁰

¹⁰ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, New York: Library of Congress Cataloging, 1974, pp. 69–75.

Dengan demikian buku ini menjadi landasan teori utama yang dipaparkan dalam penelitian. Buku ini dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana proses pergeseran Pacu Jalur tradisi lokal beralih menuju budaya populer digital, sekaligus sebagai perubahan makna dan fungsi praktik gerak Togak Luan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Buku *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication* ditulis oleh Judith Lynne Hanna, buku ini menjelaskan tentang tari sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang artinya tari bukan sekedar gerak estetis, tetapi juga cara manusia “berbicara” tanpa kata-kata. Menurut Judith, pesan yang disampaikan oleh tari berdampak pada relasi sosial yang terletak dari berbagai macam unsur-unsur. Buku ini menjadi bagian dari kontribusi penelitian sebagai landasan komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh Praktik Gerak Togak Luan.¹¹

Buku *body, space, expression* karya Vera Maletic yang diterbitkan oleh Walter de Gruyter. Buku ini menjelaskan tentang kajian mendalam yang menelusuri perkembangan konseptual pemikiran Rudolf Laban, khususnya bagaimana gerak yang dipahami sebagai ekspresi tubuh dalam hubungan ruang dan kualitas energi. Maletic secara rinci menjabarkan tentang dua pilar utama teori Laban, yakni *choreutics* (konsep ruang) dan *eukinetics* (dikenal sebagai *effort*). Sementara itu, aspek *space* dibahas melalui pendekatan harmonisasi

¹¹ Judith Lynne Hanna, 1979, *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication*, Chicago: University of Chicago Press, pp. 85-91.

tubuh serta *body* dan *shape* hadir secara implisit dalam pembahasan mengenai organisasi tubuh.¹²

Buku ini menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini untuk menganalisis kualitas gerak berdasarkan pemikiran Rudolf Laban. Melalui konsep *effort*, *space*, serta implikasi *body* dan *shape*, buku ini membantu peneliti mengidentifikasi dinamika energi, penggunaan ruang, serta perubahan bentuk dan organisasi tubuh dalam performa Rayyan Arkhan Dhika.

Naskah jurnal berjudul "Tren Aura Farming di Media Sosial sebagai Media Promosi Wisata Budaya Kuantan Singingi" yang ditulis oleh Annisa Muharani, Aidil Fitriani, dan Erdin Pramudya Juliantara mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Riau. Membahas tentang fenomena aura farming sebagai praktik komunikasi digital yang berperan dalam membangun citra dan identitas wisata budaya melalui media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini berangkat dari viralnya video seorang anak penari Pacu Jalur yang menampilkan ekspresi tenang dan karismatik, yang kemudian dimaknai oleh audiens digital sebagai representasi "aura" tertentu dan memicu lahirnya narasi budaya baru di ruang digital. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka serta analisis konten media sosial, penelitian ini memandang realitas budaya sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara pelaku konten, media, dan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *aura farming* mampu merepresentasikan simbol-simbol budaya lokal seperti perahu jalur, busana

¹² Vera Maletic, 1987, *Body-Space-Expression*, Berlin, New York, Mounts de Gruyter.

adat, dan ekspresi penari menjadi narasi visual yang estetik, emosional, dan mudah diterima oleh generasi digital, sehingga memperluas jangkauan promosi wisata budaya Kuantan Singingi hingga ke tingkat nasional dan internasional. Media sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, di mana tradisi Pacu Jalur mengalami transformasi dari praktik budaya lokal menjadi komoditas visual dan hiburan digital yang sarat dengan interpretasi baru. Penelitian ini menegaskan bahwa viralisasi budaya melalui media sosial dapat memperkuat citra dan kebanggaan lokal, namun sekaligus berpotensi menimbulkan penyederhanaan makna budaya apabila tidak disertai dengan kesadaran etika dan pelibatan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam proses representasi budaya.¹³

Jurnal dengan penelitian yang dibawakan memiliki kesamaan yang terletak pada pembahasan tren *aura farming* di media sosial. Namun, keduanya, memiliki perbedaan yang cukup mendasar pada fokus dan tujuan penelitian. Jurnal tersebut berorientasi pada pemanfaatan tren *aura farming* sebagai strategi promosi wisata, sedangkan penelitian ini membahas tentang faktor yang melatarbelakangi viralitas Pacu Jalur dalam ranah global. Faktor tersebut meliputi kualitas gerak, pemaknaan landasan gerak, peran media sosial dalam proses interpretasi, reproduksi, dan distribusi, serta penggunaan teoretis yang berbeda sebagai dasar analisis.

¹³ Annisa Maharani, dkk, 2025, "Tren Aura Farming di Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Budaya Kuantan Singingi", *Senakom*, Vol 3.

Artikel dalam "Pacu Jalur: Dari Tradisi Lokal Menuju Diplomasi Budaya Modern", oleh PUISB UNESA. Menguraikan tentang tradisi Pacu Jalur dari Kuantan Singingi, Riau, sebagai lebih dari sekadar lomba mendayung perahu panjang; tradisi ini sarat nilai-nilai spiritual, estetika, dan kolektivitas yang mengakar kuat dalam identitas budaya masyarakat lokal, serta kembali mencuat ke publik melalui viralnya video ekspresif "anak pacu" di media sosial yang membuka ruang refleksi tentang pelestarian budaya dan pengembangan seni tradisional. Dalam artikel dijelaskan bahwa nilai luhur seperti gotong royong, keberanian, kedisiplinan, dan solidaritas sosial tercermin dalam harmoni gerak mendayung dan ornamen jalur yang menghias perahu, sementara tarian anak pacu meningkatkan dimensi artistik tradisi ini dan menarik perhatian publik luas. Berbagai penelitian dikutip untuk menunjukkan bahwa Pacu Jalur berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda dan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, serta diakui sebagai warisan budaya takbenda secara nasional.¹⁴

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang memperkaya pembahasan mengenai aspek budaya yang mencakup nilai-nilai sosial, spiritual dan estetika. Selain itu artikel ini juga menunjukkan bagaimana viralitas budaya di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai peluang strategis upaya pelestarian budaya.

¹⁴ PUISB UNESA, 2025, *Pacu Jalur: Dari Tradisi Lokal Menuju Diplomasi Budaya Modern*, <https://senibudaya.unesa.ac.id/post/pacu-jalur-dari-tradisi-lokal-menuju-diplomasi-budaya-modern>, diakses 29 Januari 2026.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka yang sudah dijabarkan memiliki tujuan untuk membantu penelitian dari aspek nilai historis, sosial dan spiritual. Selain itu, berbagai perspektif teori menjadi landasan utama dalam mendukung setiap analisis penelitian khususnya pada bagian pembahasan. Teori budaya populer yang diungkapkan oleh Herbert J. Gans mengenai *taste culture* dan *taste publics* membantu untuk menganalisis fenomena yang terjadi oleh budaya Pacu Jalur, teori *Communication Nonverbal* oleh Judith Lynne yang memperkuat pemahaman bahwa gerak Togak Luan memiliki pemaknaan dalam relasi sosial dan teori *Laban Movement Analysis* yang dikemukakan oleh Rudolf Laban untuk menganalisis kualitas gerak Rayyan Arkan Dhika. Jurnal dan penelitian terdahulu juga menjadi argumen penelitian untuk membuktikan perbedaan analisis agar tidak terjadinya plagiat dan duplikasi.

F. Landasan Teori

Dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diperlukanlah sebuah acuan teoritis yang disusun untuk memperkuat argumentasi ilmiah dan menjadi pijakan dalam proses analisis. Penelitian ini menggunakan Teori Budaya Populer oleh Herbert J. Gans didalam buku *Pop Culture & High Culture* sebagai teori utama. Teori ini dipilih karena Herbert J. Gans menjelaskan, popularitas suatu fenomena budaya tidak terlepas dari adanya kesamaan selera (*taste culture*) di antara masyarakat. Menurut Gans, setiap kelompok memiliki preferensi budaya tertentu yang membuat mereka tertarik pada suatu bagian dari fenomena budaya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori *Nonverbal Communication* oleh Judith Lynne Hanna

sebagai teori pendukung guna menjelaskan tentang fungsi komunikasi nonverbal Togak Luan, serta *Laban Movement Analysis* (LMA) untuk menganalisis gerak Rayyan Arkan Dhika.

1. Teori Utama

Melalui landasan pemikirannya, Herbert J. Gans menolak pengertian pandangan lama yang membedakan suatu budaya menjadi budaya *high culture* (bernilai tinggi) dan *mass culture* yang dipandang sebagai budaya yang merusak serta memanipulasi publik. Sebagai gantinya, Herbert J. Gans menawarkan pendekatan pluralistik yang memandang masyarakat sebagai kumpulan kelompok selera budaya yang masing-masing memiliki fungsi sosial dan makna sendiri bagi orang-orang yang menikmatinya. Herbert J. Gans menekankan bahwa setiap budaya memiliki *taste culture* dan *taste public*. *Taste Culture* merupakan pola selera budaya yang terdiri dari *high culture*, *upper-middle culture*, *lower-middle culture*, *lower culture* dan *quasi-folk culture* yang akan dijelaskan seperti berikut.¹⁵

- a. *High Culture*, merupakan budaya yang didominasi oleh para pencipta, kritikus, seniman, penulis serta publik lain yang memiliki jenis yang sama. Budaya ini berorientasi sebagai pengguna yang tertarik pada hasil karya dibanding dengan metode sang pencipta. Hampir semuanya adalah publik yang bestatus dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai status sosial yang terpendang. *High Culture*

¹⁵ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, New York: Library of Congress Cataloging, pp. 69–75.

secara khusus mendominasi seni dan musik seperti opera, musik klasik, museum, galeri dan fiksi yang memiliki isu-isu filosofis, psikologis, dan sosial. Dominasi ini melahirkan karakteristik kelompok yang bersifat kritik, diskusi dan Analisa yang berat.¹⁶

- b. *Upper-Middle Culture*, budaya selera yang dianut oleh kelompok kelas menengah atas yang memiliki Pendidikan di perguruan tinggi dan universitas terbaik. Sebagian besar kelompok ini memiliki profesi di bidang manajer dan eksekutif. Namun, mereka tidak dilatih sebagai pencipta dan kritikus, selera budaya ini lebih bersifat substansial dan tidak terlalu peduli pada inovasi dan bentuk. Mereka lebih tertarik sebagai penggemar dan terkadang berhubungan langsung dengan pencipta sehingga dalam prosesnya menjadikan pencipta sebagai bintang. Kelompok budaya ini memiliki sifat yang tidak terlalu kompleks, menyukai budaya yang mudah dipahami dan lebih berorientasi pada konsumsi dibandingkan sebagai pencipta.¹⁷
- c. *Lower-Middle Culture*, selera budaya ini memiliki kelompok kelas menengah kebawah yang memiliki status rendah dengan profesi di bidang akuntan, guru sekolah negeri, dan pekerja kerah putih level bawah. Kelompok ini rata-rata berada di lulusan universitas negeri atau perguruan tinggi kecil. Dibandingkan selera budaya sebelumnya.

¹⁶ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, New York: Library of Congress Cataloging, 1974, pp. 75-80.

¹⁷ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, New York: Library of Congress Cataloging, 1974, pp. 81-83.

Lower-Middle Culture identik dengan karakteristik seni yang mudah dipahami, punya pesan jelas, dan tidak terlalu eksperimental. Fokusnya bukan pada keindahan atau bentuk yang rumit melainkan dengan pada cerita, pesan moral dan hiburan yang *relatable* seperti menikmati serial sinetron, film drama yang memiliki alur cerita yang jelas seperti “awal-konflik-penyelesaian” dan musik pop yang ringan atau mudah dimengerti.¹⁸

- d. *Lower Culture*, selera ini memiliki kelompok yang menolak gagasan budaya tinggi yang dianggap membosankan, tidak bermoral dan “*sok tahu*”. Kelompok ini menikmati moralitas yang langsung seperti siapa yang jahat dan siapa yang menjadi pahlawan, dalam konteks ini biasanya pahlawan harus menang seperti serial film superhero. Aksinya lebih bersifat emosi langsung dan hiburan cepat. Budaya ini biasanya diisi dengan publik yang bekerja sebagai pabrik (terampil/semi-terampil) dan pekerja jasa yang sering kali tidak lulus SMA.¹⁹
- e. *Quasi-Folk Culture*, kelompok ini berada pada bagian masyarakat miskin di pedesaan atau perkotaan yang kerap kali ditandai dengan non-kulit putih di Eropa dengan tingkat pendidikan sekolah dasar. *Quasi-Folk Culture* memiliki budaya campuran antara budaya rakyat

¹⁸ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, (New York: Library of Congress Cataloging, pp. 84-89.

¹⁹ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, (New York: Library of Congress Cataloging, pp. 89-92.

dan budaya komersial. Jadi sifat seninya ada di tengah-tengah tidak murni tradisional, tapi juga tidak sepenuhnya industri.²⁰

Setiap *taste culture*, memiliki *taste publics*nya masing-masing yang merupakan bagian dari kelompok *audiens* yang menganut setiap selera tersebut. *Taste culture* dan *taste publics* saling membentuk, sehingga suatu budaya bertahan karena ada publik yang membutuhkannya dan budaya memenuhi fungsinya. Oleh karena itu, budaya populer tidak dipaksakan oleh suatu industri melainkan bertahan karena dipilih oleh *taste publics* tertentu. Jika digariskan, pemikiran Herbert J. Gans sejalan dengan gagasan *cultural democracy* biarpun tidak dijelaskan secara eksplisit, pendekatan pluralistik yang ia tawarkan mencerminkan prinsip demokrasi budaya, dimana berbagai selera dan ekspresi budaya diakui keberadaannya serta dipahami sebagai hasil dari pilihan aktif publik.

Melalui konsep *taste culture* dan *taste publics* yang dipaparkan sebelumnya, teori ini membantu peneliti untuk memahami bentuk selera budaya yang dijalankan oleh publik media sosial, sekaligus menganalisis dinamika publik yang berkembang.

2. Teori Pendukung

a. *Nonverbal Communication* (Judith Lynne Hanna)

Judith Lynne Hanna mengatakan, tubuh manusia dapat menjadi bagian dari media komunikasi yang disampaikan melalui gerak tubuh,

²⁰ Heberts J. Gans, 1974, *Popular Culture and High Culture*, (New York: Library of Congress Cataloging, pp. 93-101.

postur, tarian dan ekspresi wajah yang menjadikannya sebagai makna simbolik serta dapat dipahami oleh orang lain melalui konteks sosial dan budaya tertentu. Pesan tari yang disampaikan biasanya berdampak pada relasi sosial yang terdiri dari *Cybenetic Potential* (komunikasi timbal balik antar penampil dan penonton) *Language Like Features Of Dance* (gerak tari yang menyerupai, *Multisensory Impact, Composite of Persuasion Variables* dan *Encoding Meaning, Movement Patterns, Social Cultural*. Beberapa pesan ini menjadi media yang dapat membantu bagian dari penelitian untuk mengungkapkan makna simbolik melalui peran Togak Luan dalam tradisi Pacu Jalur.²¹

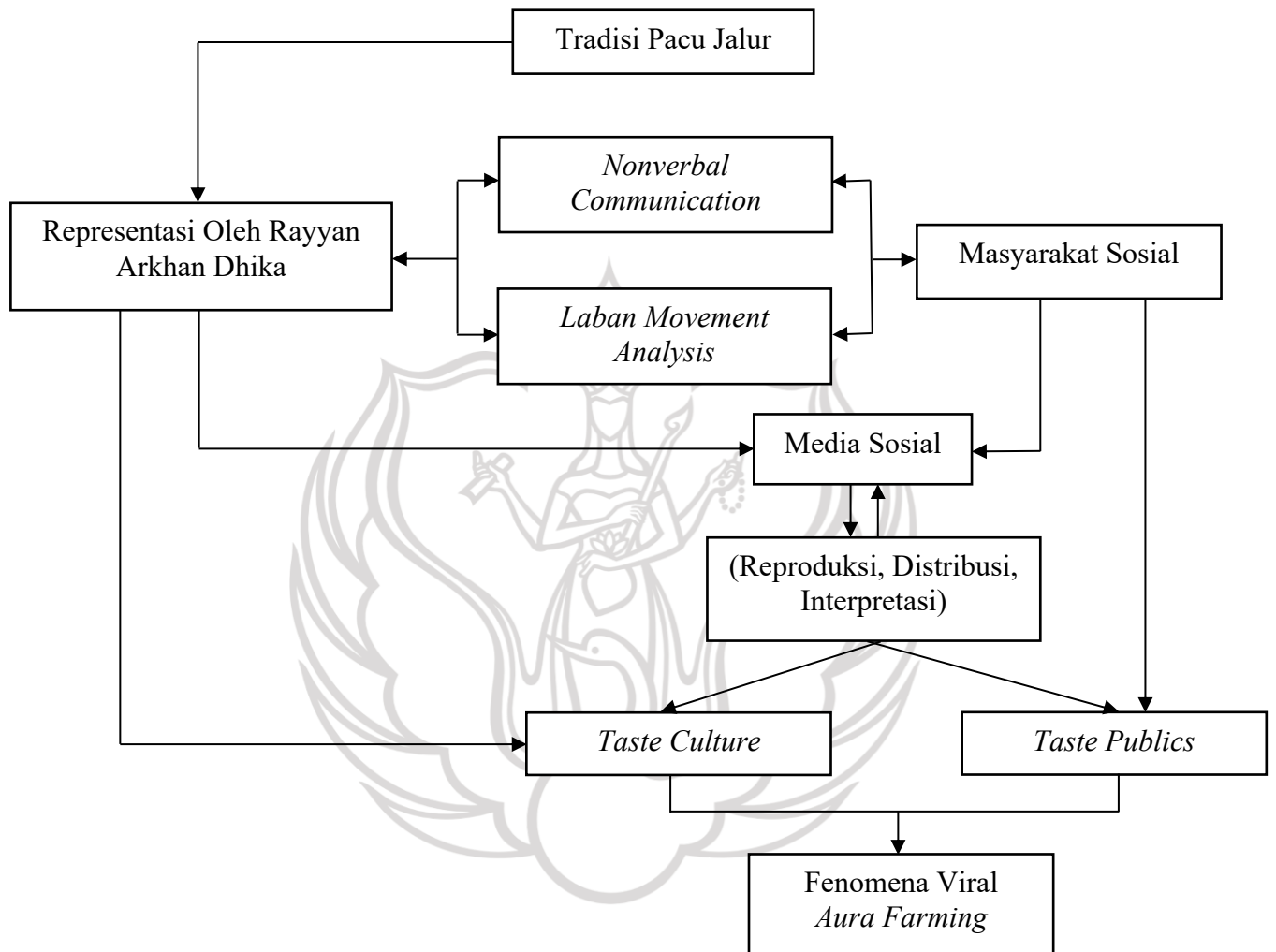
b. *Laban Movement Analysis (LMA)*

Analisis ini dikemukakan oleh Rudolf Laban untuk menganalisis kualitas gerak tubuh manusia yang memiliki aspek *body, space, effort* dan *shape*. Namun, penelitian ini akan dijelaskan dalam dua aspek saja yaitu *effort* dan *shape*, hal ini dikarenakan dalam perubahan bentuk tubuh (*shape*), unsur tubuh (*body*) akan otomatis membahas tentang tubuh yang bergerak dan kualitas tenaga (*effort*), unsur (*space*) akan ikut sering muncul melalui arah, level atau jangkauan gerak. Untuk membaca kualitas gerak, penelitian ini akan menggunakan *effort* dan *shape* yang sudah menjadi satu kesatuan dalam aspek komponen untuk menganalisis kualitas gerak Rayyan Arkan Dhika.²²

²¹ Judith Lynne Hanna, 1979, *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication* London: Austin.

²² Vera Maletic, 1987, *Body-Space-Expression*, Berlin, New York, Mounts de Gruyter.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka teoritis guna mempermudah proses penelitian serta memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian. Sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Penelitian

Jika dijabarkan maka, penelitian ini berangkat dari tradisi Pacu Jalur sebagai konteks budaya yang melahirkan sosok Rayyan Arkhan Dhika dan gerakan yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat. Tradisi tersebut direpresentasikan oleh Rayyan Arkhan Dhika melalui gerak yang ditampilkan saat berada di atas *Jalur*. Representasi gerak yang dilakukan oleh Rayyan Arkhan

Dhika kemudian dianalisis menggunakan dua teori pendukung, yaitu *nonverbal communication* dan *laban movement analysis* (LMA). Teori *nonverbal communication* digunakan untuk menginterpretasikan makna, pesan, dan simbol yang terkandung dalam gerak dan LMA digunakan untuk mengidentifikasi kualitas gerak berdasarkan aspek *effort* dan *shape*.

Hasil representasi tersebut kemudian diterima oleh masyarakat sosial dan disebarluaskan melalui media sosial. Dalam media sosial terjadi proses reproduksi, distribusi, dan interpretasi ketika masyarakat mengunggah ulang, meniru, memberikan makna serta menyebarkan gerak tersebut kepada *audiens* yang lebih luas. Proses reproduksi, distribusi dan interpretasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori budaya populer Herbert J. Gans melalui konsep *taste culture* dan *taste publics*. *Taste culture* menjelaskan adanya kesamaan selera masyarakat terhadap suatu bentuk budaya, sedangkan *taste publics* menunjukkan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan dan preferensi yang sama terhadap fenomena tersebut. Kesamaan selera dan penerimaan masyarakat terhadap representasi gerak Rayyan Arkan Dhika menafsirkan makna bernama *aura farming* yang kini dipakai oleh masyarakat untuk merepresentasikan Rayyan Arkan Dhika.

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena viral Pacu Jalur

yang dibawakan oleh Rayyan Arkan Dhika. Kualitatif menurut Creswell, merupakan metode untuk memahami permasalahan manusia dan fenomena sosial dengan menghasilkan gambaran yang menyeluruh, disajikan dalam bentuk deskripsi naratif melalui rangkaian kata-kata, serta didukung oleh data yang rinci dari sumber informasi yang dapat dipercaya.²³

Penelitian ini disajikan secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan gambaran lengkap mengenai konteks sosial, budaya, dan media yang melingkupi fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena dengan cara menggambarkan variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Nazir menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai suatu kondisi, peristiwa, atau fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan hasil analisisnya secara naratif dan kontekstual.

Metode lain yang digunakan adalah metode netnografi, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan hasil data melalui lapangan secara *online* untuk mempelajari dan mendeskripsikan kebudayaan, perilaku serta interaksi komunitas daring.²⁴ Data dikumpulkan dengan non-partisipan terhadap konten

²³ Fitria Widiyani Roosinda, dkk, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Zahir Publishing, pp. 6-7.

²⁴ Umar Suryadi Bakry, 2017 "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional", *Global Strategis*, Vol 11, No. 1, p 21.

dan pengguna di platform media sosial, serta dokumentasi berupa tangkapan layar dan arsip digital.

2. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas teori gerak dan ekspresi dalam tari. Salah satu sumber utama adalah buku *Pop Culture and High Culture* oleh Herbert J. Gans yang menjelaskan tentang budaya populer yang diakibatkan oleh *Taste Public* dan *Taste Culture*. Setelah itu, buku *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication* oleh Judith Lynne Hanna yang digunakan untuk membahas fungsi Togak Luan sebagai komunikasi nonverbal. Buku *Body, Space, Expression* oleh Vera Maletic yang menjabarkan konsep analisis Rudolf Laban melalui *effort, space* serta implikasi *body* dan *shape* dalam analisis gerak.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendukung pembahasan mengenai kualitas gerak dalam performa Rayyan Arkhan Dhika.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis yaitu observasi tidak langsung, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam agar menghasilkan hasil yang relevan.

- a. Observasi tidak langsung, teknik pengumpulan yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber dari berita, gambar, komentar dan video yang berada di platform digital ataupun situs web. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data tanpa harus hadir langsung di lokasi kejadian.
- b. Wawancara semi-terstruktur, wawancara ini dilakukan secara daring melalui pesan suara dan aplikasi Google Zoom. Narasumber merupakan Atlet Pendayung Pacu Jalur bernama Rizky Firmansyah. Informan ini dipilih untuk mengetahui aktivitas langsung budaya Pacu Jalur serta seluruh pelaksanaannya.
- c. Dokumentasi, Pengumpulan data dokumentasi diperoleh dari gambar, rekaman visual, dan materi tertulis yang tersedia di media digital, serta hasil dokumentasi wawancara yang dilakukan selama proses daring.

4. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian selesai dilakukan.

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, penyerdehanaan dan pengelompokkan data yang dilakukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Bagian ini peneliti akan menyeleksi

data-data yang penting dan berkaitan dengan fokus penelitian agar kemudian di sederhanakan agar lebih mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Dilakukan setelah proses reduksi data, data yang telah di saring disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian, bukan hanya narasi penyajian data juga dilakukan melalui tabel, gambar dan dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang telah dinalisis sebelumnya. Tahap ini peneliti akan menafsirkan makna dari data yang diperoleh sehingga menghasilkan jawaban atau rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dibuat dan didukung berdasarkan data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan dilakukan sebagai langkah akhir penelitian mengenai (judul penelitian) yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh hasil proses penelitian secara sistematis dan akademik yang mengacu pada struktur penulisan ilmiah yang meliputi:

²⁵ Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldaña, J, 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thousand Oaks, California: Sage Publications, p. 12.

Bab I – Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah yang menguraikan konteks penelitian mengenai tradisi Pacu Jalur, praktik gerak Togak Luan, serta fenomena viral Tari Pacu Jalur di media sosial. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan sebagai landasan awal penelitian.

Bab II – Gambaran Umum Kehidupan Sosial Budaya Tradisi Pacu Jalur Kuantan Singingi. Bab ini membahas konteks sosial dan budaya masyarakat Kuantan Singingi sebagai latar dari munculnya tradisi Pacu Jalur. Pembahasan meliputi kondisi sosial budaya masyarakat, serta kedudukan Pacu Jalur sebagai tradisi yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural. Selain itu bab ini juga menguraikan bagian sejarah dan perkembangan Pacu Jalur, fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Praktik gerak Togak Luan diperkenalkan sebagai bagian dari ekspresi performatif dalam tradisi tersebut, yang nantinya menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami konteks budaya dari fenomena yang diteliti

Bab III – Analisis Gerak dan Fenomena Viral Aura Farming Rayyan Arkan Dhika. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang analisis mendalam terhadap fenomena viral Pacu Jalur dalam praktik gerak Togak Luan. Analisis dilakukan dengan mengkaji kualitas gerak, meliputi gerak, ritme dan dinamika tubuh, serta bagaimana gerak tersebut berfungsi sebagai

bentuk komunikasi nonverbal. Selain itu, peran unsur musik turut dianalisis untuk mengetahui keselarasan gerak dengan tempo dan ritme musik. Selanjutnya, pembahasan dikaitkan dengan konsep *aura farming* sebagai konstruksi makna di ruang digital, serta pemahaman teori *taste culture* dan *taste public* untuk memahami bagaimana *audiens* memaknai ulang praktik budaya menjadi bentuk hiburan populer.

Bab IV – Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan, yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan menyoroti bagaimana tradisi Pacu Jalur mengalami transformasi makna ketika masuk kedalam ruang digital, serta bagaimana elemen gerak, komunikasi nonverbal dan musik berkontribusi dalam membentuk persepsi “aura” di mata publik.